

Pengaruh Terapi Aktifitas Kelompok (TAK) terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Dilakukan pada Pasien Halusinasi: Pendengaran

Eriyono Budi Wijoyo, Alpan Habibi, Shieva Nur Azizah Ahmad, Hernita Dwiyantri
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tangerang
Email: eriyonobudi@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Terapi aktivitas kelompok (TAK) adalah terapi yang menggunakan aktivitas mempersepsikan sebagai stimulasi yang terkait dengan pengalaman dengan kehidupan untuk didiskusikan dalam kelompok. **Tujuan:** penelitian ini adalah Mengetahui pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK) terhadap kemampuan mengontrol halusinasi dilakukan pasien halusinasi pendengaran di yayasan reabilitasi mental griya bakhti medika jakarta Barat 2018. **Metode Penelitian :** Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi experiment dengan *one group pretest-posttest*, dengan teknik pengambilan sampel, yaitu menggunakan total non-probability sampling (*sample non-random*) yaitu 10 pasien yang mengalami gangguan jiwa halusinasi pendengaran. **Hasil:** Kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran di ukur sebelum dan sesudah dilakukan intervensi TAK menggunakan lembar observasi. Hasil analisa menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari TAK terhadap kemampuan mengontrol halusinasi.

Kata kunci : Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok , Kemampuan Mengontrol, Halusinasi pendengaran

Rujukan artikel penelitian:

Hernita. (2019). Pengaruh Terapi Aktifitas Kelompok (TAK) terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Dilakukan pada Pasien Halusinasi: Pendengaran. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*. Vol. 3 (1): 105-112.

Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan fenomena yang tidak asing lagi di negara berkembang yaitu suatu kesehatan dengan manifestasi psikologi atau perilaku terkait dengan penderita yang nyata dan kinerja yang buruk, dan disebabkan oleh gangguan biologis, sosial, psikologis, genetic, fisis atau kimiawi (Kurniawan, 2012). Menurut WHO (2014) yang menyatakan bahwa kesehatan jiwa adalah keadaan kesejahteraan dimana setiap individu menyadari potensinya, dapat mengatasi yang normal dalam kehidupan sehari-hari, dapat bekerja dengan produktif dan bermanfaat, serta mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya.

Menurut WHO jika 10% dari populasi mengalami masalah kesehatan jiwa maka harus mendapat perhatian karena termasuk rawan kesehatan jiwa. Masalah gangguan kesehatan jiwa diseluruh dunia memang sudah menjadi masalah yang cukup serius. Menurut penelitian WHO menyatakan, paling tidak, ada satu dari empat orang di dunia yang mengalami masalah mental. Gambaran menurut word health organization (WHO), masalah gangguan kesehatan jiwa diseluruh dunia memang sudah menjadi masalah yang cukup serius. Menurut data WHO, pada tahun 2013 jumlah penderita skizofrenia mencapai 450 juta jiwa di seluruh dunia. Prevalensi masalah kesehatan jiwa di indonesia sebesar 6,55%. Angka tersebut tergolong sedang dibanding dengan negara lainnya. Dari data seluruh indonesia menyebutkan hingga kini jumlah penderita gangguan jiwa berat mencapai.

Penderita gangguan jiwa berat dengan usia di atas 15 tahun di indonesia mencapai 0,46%. Hal ini berarti terdapat lebih dari 1 juta jiwa di 2 indonesia yang menderita gangguan jiwa berat. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa 11,6% penduduk indonesia mengalami masalah gangguan mental emosional (Riset kesehatan dasar 2007). Sedangkan pada tahun 2013 jumlah penderita gangguan jiwa mencapai 1,7 juta (Risesdas, 2013). Berdasarkan data dari WHO wilayah Asia Tenggara, hampir satu per tiga dari penduduk di wilayah Asia Tenggara pernah mengalami gangguan jiwa neuropsikiatri (Yosep, 2013). Hal ini merupakan angka yang sangat cukup besar serta perlu penanganan yang sangat serius (Sulistiyowati, 2006).

Di Indonesia, dengan berbagai faktor biologis, psikologis dan sosial dengan keanekaragaman penduduk; maka jumlah kasus gangguan jiwa terus bertambah yang

berdampak pada penambahan beban negara dan penurunan produktivitas manusia untuk jangka panjang. Data Riskesdas 2013 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia, Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk.

Data statistik yang dikemukakan oleh (WHO) (2012) menyebutkan bahwa sekitar 450 juta orang di dunia mengalami masalah gangguan kesehatan jiwa. Sepertiga diantaranya terjadi di Negara berkembang. Data yang ditemukan oleh 2 peneliti di Harvard University dan University College London, mengatakan penyakit kejiwaan pada tahun 2016 meliputi 32% dari semua jenis kecacatan di seluruh dunia. Angka tersebut meningkat dari tahun sebelumnya (VOA Indonesia, 2016). Menurut WHO (2016), terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar. Jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia saat ini adalah 236 juta orang, dengan kategori gangguan jiwa ringan 6% dari populasi dan 0,17% menderita gangguan jiwa berat, 14,3% diantaranya mengalami pasung. Tercatat sebanyak 6% penduduk berusia 15-24 tahun mengalami gangguan jiwa. Dari 34 provinsi di Indonesia, Sumatera Barat merupakan peringkat ke 9 dengan jumlah gangguan jiwa sebanyak 50.608 jiwa dan prevalensi masalah skizofrenia pada urutan ke-2 sebanyak 1,9 permil. Peningkatan gangguan jiwa yang terjadi saat ini akan menimbulkan masalah baru yang disebabkan ketidakmampuan dan gejala-gejala yang ditimbulkan oleh penderita (Riskesdas 2013).

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi dan yang telah dilakukan studi pendahuluan pasien yang mengalami gangguan jiwa di tempat Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bakhti Medika Jakarta Barat terdapat 45 pasien yang terdiri dari 36 laki-laki dan 9 perempuan, dan terdapat 10 pasien yang mengalami gangguan jiwa halusinasi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Dilakukan Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bakhti Medika, Jakarta Barat”.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Panti Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bhakti Medika, Jakarta Barat Tahun 2018. Penelitian ini dilaksanakan ditempat tersebut karena objek yang diteliti adalah klien yang memiliki gangguan jiwa halusinasi pendengaran di panti Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bhakti Medika Jakarta Barat dan supaya mempermudah peneliti untuk melakukan observasi terhadap klien yang mengalami gangguan jiwa halusinasi pendengaran. Sampel sejumlah 12 pasien yang mengalami halusinasi pendengaran untuk kelompok intervensi.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden (Data Demografi)

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bhakti Medika

Karakteristik	N	%
<u>USIA</u>		
31-40 thn	6	60
40-50 thn	3	30
50-60 thn	1	10

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 7 responden (70%) dan perempuan sebanyak 3 responden (30%). Berdasarkan hasil analisa data mayoritas responden yang mengalami halusinasi pendengaran adalah laki-laki.

Karakteristik Responden (Data Demografi)

Tabel 3

Pengaruh TAK terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah intervensi

Distribusi Frekuensi responden dengan halusianasi berdasarkan kemampuan mengontrol halusinasi sebelum dan sesudah

Variabel	n	deviasi	Min	Max
1.Pre-intervensi kemampuan mengontrol halusinasi	24,9000	87560	24,00	26,00
2.Post intervensi kemampuan mengontrol halusinasi	21.7000	48305	21.00	22.00

Berdasarkan tabel 3 di dapatkan bahwa nilai mean terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran sebelum dilakukan intervensi kemampuan mengontrol halusinasi di dapatkan nilai sebesar 24,9, Setelah dilakukan intervensi kemampuan mengontrol halusiansi didapatkan juga nilai mean sebesar 21,7. Berdasarkan analisis data tersebut menunjukkan bahwa nilai mean kemampuan mengontrol halusinasi mendapatkan penurunan sebesar 3,2.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa dari 10 responden di di Yayasan Rehabilitas Mental Griya Bhakti Medika Jakarta Barat tahun 2018”, sebanyak 6 responden dengan usia 31-40 tahun (60%). Hal ini sejalan dengan penelitian Elshy Pangden Rabba (2014) menunjukkan bahwa dari 64 responden menunjukkan bahwa mayoritas responden yang menderita halusinasi di usia 31-40 berjumlah 34 responden (54,1%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Laela dewi saputri (2014) menunjukkan bahwa dari 55 responden yang menderita pada gangguan jiwa halusinasi pendengaran pada usia 26-35 berjumlah 25 responden (45,5%) berdasarkan peneliti dermawan & rusdi (2013) umur merupakan usia responden berdasarkan pada usia tua terjadi penurunan daya tangkap, daya ingat, berkurangnya daya belajar kemampuan jasmaniah dan kemampuan sosial ekonomi

menimbulkan rasa cemas dan tidak aman serta sering mengakibatkan kesalah pahaman orang tua terhadap orang di lingkungannya.

Menurut analisis peneliti, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berusia 31-40 tahun, karena pada usia 31-40 tahun mengalami gangguan jiwa karena kegagalan yang di alami ketidakmampuan melakukan penyesuaian diri dalam lingkungannya, dan pada usia tersebut lebih banyak yang mengalami gangguan jiwa halusinasi Dan untuk mendapatkan kualitas hidup yang tinggi dan pasien diharuskan untuk perbanyak aktivitas sehari-hari supaya kualitas hidup pasien lebih baik.

Hasil penelitian mengenai “Pengaruh Terapi Aktifitas Kelompok (TAK) Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi di Lakukan Pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Yayasan Rehabilitas Mental Griya Bhakti Medika Jakarta Barat tahun 2018” menunjukan terdapatnya pengaruh yang lebih signifikan terdapat pengaruh terapi aktivitas kelompok halusinasi pendengaran kearah yang lebih baik dengan P-value 0,000.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ragatika (2013) dengan judul pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi di RSJ Daerah Provinsi Medan”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian quasi eksperimen dengan cara *time series* yang dilakukan pada 10 responden, analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan uji t dependen t test. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa adanya pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi sebelum dan sesudah terapi pada kelompok intervensi ($p=0,000$).

Menurut analisis peneliti, pada pasien yang mengalami gangguan jiwa karena kegagalan yang dialami seiring ketidakmampuan melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan.

Berdasarkan tabel 4.2 di dapatkan bahwa nilai mean terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran sebelum dilakukan intervensi kemampuan mengontrol halusinasi di dapatkan nilai sebesar 24,9000, Setelah dilakukan intervensi kemampuan mengontrol halusiansi didapatkan juga nilai mean sebesar 21.7000. Berdasarkan analisis data tersebut menunjukkan bahwa nilai mean kemampuan mengontrol halusinasi mendapatkan penurunan sebesar 3,2.

Simpulan

Karakteristik responden di Yayasan Rehabilitas Mental Griya Bakhti Medika Jakarta Barat tahun 2018". Umur responden yang lebih banyak berusia 31-40 sebanyak 6 (60,0%), dan pada jenis kelamin mayoritas laki-laki sebanyak 7 (70.0%) pengaruh terapi aktivitas kelompok halusinasi pendengaran di Yayasan Rehabilitas Mental Griya Bakhti Medika Jakarta Barat tahun 2018" dengan angka P-value 0,000 maka dapat di simpulkan Ha diterima adanya pengaruh yang signifikan antara intervensi pre- post pada Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran.

Rujukan

Wahyu Catur Hidayati, Dwi Heppy Rochmawati Targunawan (2017) *pengaruh terapi religius zikir terhadap peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi* di RSJD DR.AMINO GONDOHUTOMO SEMARANG.

Copel, LC, (2007), *Kesehatan jiwa & Psikiatri, Jakarta : EGC*. Direja, S.H. (2011). *Asuha Keperawatan Jiwa, Yogyakarta : Nuha Medika* Damaiyanti, Mukhriyah dan

Iskandar.(2012). *Asuhan Keperawatan Jiwa*.Bandung: Refika Aditama

Depkes RI., 2007. *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2007*.Jakarta :

Depkes RI Dharma, Kusuma Kelana. (2011). *Metodologi Penelitian*

Keperawatan : Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian.
Jakarta : Trans InfoMedia

Dempsey & Demsey, 2006; Sastroasmoro & Ismael, 2008 dalam Sugiyono 2010) buku ajar keperawatan jiwa, jakarta : salemba medika

Hastono P,S. (2006) *Analisis Data Kesehatan*.Jakarta : FKM. UI

Hawari. (2001). *Panduan lengkap praktik klinik keperawatan jiwa*. Jakarta : timur : TIM

Keliat, B.A. (2012). *Keperawatan Jiwa Terapi Aktivitas Kelompok*.Jakarta: EGC Kurniawan, (2012) *keperawatan kesehatan jiwa*, jakarta : EGC

Keliat, B.A. (2012). *Keperawatan Jiwa Terapi Aktivitas Kelompok*.Jakarta: EGC

- Kemenkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar. Kemenkes RI.*
- Meramis. (2005) Ilmu kedokteran jiwa. Jakarta Surabaya : unair
- Rawlins dan Heacock.** (1993) Keperawatan Jiwa. Bandung : Refika Aditama.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta : Rineka Cipta Rusdi,
(2013) *Keperawatan Jiwa Terapi Aktivitas Kelompok.* Jakarta: EGC
- Stuart &, G.W. dan Laraia, M.T. (2001) *principles and practice of psychiatric nursing.* St Louis: Mosby Year Book.
- Stuart, GW & Sundm, SJ.(2006). *Buku Saku Keperawatan Jiwa.* Jakarta : EGC
- Sari apriani musa, ersom kanine, franly onibala (2015) *pengaruh terapi aktivitas kelompok orientasi realita terhadap kemampuan mengidentifikasi stimulus pada pasien halusinasi*
- Stuart, (2015) *Keperawatan Kesehatan Jiwa Terapi Aktivitas Kelompok.* Jakarta: EGC
- Stuart and sundeen. (2012) *keperawatan jiwa . jakarta. EGC.*
- Tiomarlina Purba, Fathra Annis Nauli Sri Utami (2010) *Pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi di rumah sakit jiwa tampan provinsi riau haalusinasi diruah sakit jiwa prof. Dr.VL ratumbusyang sulawesi.*
- Trimelia,S. (2011) *Asuhan keperawatan klien halusinasi . jakarta: TIM Trimelia. (2011).*
Keperawatan jiwa: Terapi Aktivitas Kelompok. Jakarta: EGC Yosep (2009),
Keperawatan jiwa, edisi revisi., bandung : revika aditama Yustinus (2006).
Keperawatan Jiwa. Bandung : Refika Adita